



Kajian Semantik Eufemisme dan Disfemisme pada *Platform* Berita Okezone

Nabila Iqda Sania^{1*}, Fio Bunga Auriana¹, Hafni Aisyah¹, Cesario Galang Rosalianto¹

¹*Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia*

*Corresponding email: a310240049@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 14 Maret 2026; Revisi: 20 Maret 2026 ; Diterima: 30 April 2026

Publikasi: 11 Mei 2026 ; Periode Terbit: Maret 2026

Doi: xxxx

Abstrak

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membentuk makna dalam berbagai konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam teks berita pada kolom politik dan sosial-kriminalitas di media daring Okezone selama tahun 2025. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi terhadap kutipan-kutipan berita yang memuat eufemisme dan disfemisme, kemudian dianalisis berdasarkan kategori bentuk, fungsi, serta konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme digunakan media untuk menghaluskan makna, menjaga kesopanan, serta membingkai realitas secara diplomatis agar tidak menimbulkan resistensi pembaca. Sebaliknya, disfemisme dipakai untuk menegaskan penilaian negatif, membangun narasi emosional, dan membentuk opini publik yang cenderung mengecam atau menyoroti isu secara tajam. Pemilihan diksi oleh media dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologis, sehingga bahasa berperan strategis dalam membentuk persepsi, opini, dan citra terhadap peristiwa maupun tokoh yang diberitakan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa media tidak netral, melainkan sarat muatan retorik dan ideologis yang dapat mempengaruhi wacana publik.

Kata Kunci: Eufemisme; Disfemisme; Media Daring; Okezone; Opini Publik

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi masyarakat untuk menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung (Firdaus & Prayitno, 2024; Waljinah et al., 2019). Setiap orang memerlukan sarana untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam bahasa Inggris "*communication*", dari bahasa Latin

"*communicatus*" yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktivitas komunikasi tersebut (Pohan & Fitria, 2021). Sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan komunikasi ialah bahasa (Purnomo & Sabardila, 2020). Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang terpenting yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi (Dewi et al., 2024). Dengan bahasa, masyarakat mudah untuk mengekspresikan suatu pesan agar tujuannya dapat tersampaikan dengan baik menjelaskan bahwa bahasa pada hakikatnya merupakan simbol-simbol abstrak yang digunakan dalam kehidupan (Jayanti et al., 2019).

Peneliti tertarik untuk menganalisis makna disfemisme dan eufemisme dalam teks berita pada kolom politik surat kabar daring Okezone, karena penggunaan kedua makna tersebut dianggap sangat strategis dalam membentuk persepsi pembaca terhadap isu politik yang kompleks. Dalam pemberitaan politik, bahasa disfemisme sering digunakan untuk mereduksi kesan negatif atau kontroversial dari suatu peristiwa atau tokoh, sehingga pembaca dapat menerima informasi dengan lebih halus tanpa menimbulkan resistensi yang berlebihan. Sebaliknya, eufemisme dipakai untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara tersirat, yang memungkinkan media menyampaikan pesan yang kuat namun tetap terkesan sopan. Surat kabar sendiri merupakan media massa tertua dibandingkan dengan media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg di Jerman. Prototipe surat kabar pertama diterbitkan di Bremen, Jerman pada tahun 1609. Bentuk surat kabar sesungguhnya terbit di Frankfurt, Berlin, Hamburg, Vienna, Amsterdam dan Antwerp pada tahun 1620. Sedangkan surat kabar pertama yang terbit secara teratur adalah Oxford Gazette yang terbit di Oxford pada tahun 1665 (Permana & Abdullah, 2020).

Secara kontemporer surat kabar memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder. Fungsi utama media adalah: (1) *to inform* (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi pada suatu komunitas, negara dan dunia); (2) *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita); dan (3) *to provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media). Sedangkan fungsi sekunder media adalah: (1) untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu; (2) memberikan hiburan kepada pembaca; dan (3) melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak (Ardianto et al., 2007).

Eufemisme merupakan bentuk pilihan bahasa yang digunakan untuk menghindari ekspresi yang dinilai kasar, tabu, atau menyakitkan, dengan menggantinya menggunakan ungkapan yang lebih sopan dan diterima secara sosial (Laila & Nuryani, 2025). Eufemisme salah satu jalan untuk mengekspresikan sesuatu yang

bernilai buruk atau jelek menjadi baik dengan kata lain sesuatu yang kasar menjadi halus (Putri et al., 2022; Putri & Rahmawati, 2022; Na'im et al., 2022). Eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan lebih halus dan sopan, terutama ketika berbicara tentang hal-hal yang sensitif atau tidak menyenangkan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana "eu" berarti "baik" dan "pheme" berarti "berbicara dengan baik". Untuk menghindari rasa malu, menjaga kesopanan, atau menghindari menyinggung perasaan orang lain, eufemisme digunakan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap kasar, tabu, atau tidak pantas. Eufemisme berfungsi menjaga kesopanan dalam berbicara (Ria et al., 2022).

Semua kejadian yang ada di sekitar manusia direkam dan diabstraksikan dalam bentuk bahasa, kemudian disampaikan kepada orang lain juga menggunakan media bahasa. Sebagai ilustrasi, penggunaan istilah "meninggal dunia" untuk menggantikan "mati" atau "difabel" untuk "cacat". Demikian karena eufemisme merupakan salah satu gaya bahasa dalam karya sastra yang memperkaya dan mengubah makna (Norashikin et al., 2017). Fungsi eufemisme menurut Rohmadi (2011) meliputi pertama, sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Kedua, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Ketiga, sebagai alat untuk berdiplomasi. Keempat, sebagai alat pendidikan. Kelima, sebagai penolak bahaya. Senada dengan Deng (2016) fungsi eufemisme terdiri atas (1) menghindari tabu, (2) bentuk ekspresi sopan, (3) penyembunyian kebenaran, dan (4) sebagai sarana humor.

Di sisi lain, disfemisme adalah upaya pengasaran makna (Sagala, 2019). Disfemisme adalah pengasaran yang berarti menggunakan kata-kata yang lebih kasar, menghina, atau bernada negatif untuk menyebut sesuatu yang sebenarnya dapat diungkapkan secara netral atau halus. Menurut Allan dan Burrige (1991) disfemisme dapat digunakan antara lain untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang. Menurut Zollner (dalam Anggraeni, 2016), disfemisme digunakan untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan terhadap seseorang, untuk memperlihatkan rasa tidak suka kepada seseorang, memperlihatkan ketidaksetujuan terhadap seseorang, memperkuat atau mempertajam penghinaan sehingga orang yang mendengar semakin terluka, untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan terhadap seseorang, dan untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan yang dimiliki.

Penggunaan bentuk disfemisme berarti memberikan nilai rasa yang cenderung kurang sopan atau kasar. Pemakaian bahasa dengan bentuk ini dianggap menyimpang karena memakai bahasa kasar dan dapat menyakiti perasaan mitra tutur (Ans et al., 2020). Disfemisme sering digunakan untuk mengekspresikan penilaian negatif, kemarahan, atau bahkan penghinaan terhadap seseorang atau sesuatu. Penggunaan disfemisme memiliki tujuan yang secara umum Keith &

Burridge (1991: 11) menjabarkan bahwa "*Dysphemism, then, are used in talking about one's opponents, things one wishes to show disapproval of, and things one wishes to be seen to downgrade*" 'Disfemisme kemudian digunakan untuk membicarakan lawan seseorang, hal-hal yang ingin ditunjukkan ketidaksetujuannya dan hal-hal yang ingin terlihat merendahkan'. Artinya penggunaan disfemisme memiliki tujuan tertentu, misalnya dalam hal untuk merendahkan kelompok lain yang dianggap sebagai lawan.

Dua ide ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat diubah oleh konteks sosial-budaya dan kebutuhan penutur. Penutur dapat mengatur nuansa komunikasi dengan menggunakan eufemisme atau disfemisme untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman atau untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau penolakan secara tegas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan media daring Okezone. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk eufemisme dan disfemisme yang muncul dalam teks berita bertema sosial-politik dan kriminalitas pada bulan Mei hingga Juni tahun 2025. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fungsi dari penggunaan kedua gaya bahasa tersebut dalam membentuk citra, opini, maupun persepsi terhadap peristiwa atau tokoh yang sedang diberitakan.

Penelitian ini juga mengkaji konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakangi pemilihan diksi oleh media, guna memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membingkai realitas dalam wacana publik. Secara lebih umum, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan gejala, fakta, serta peristiwa dalam konteks alami dan waktu tertentu, serta menyusun prinsip-prinsip yang berkaitan dengan penggunaan bahasa media berdasarkan data empiris secara induktif (Fiantika et al., 2022).

Metode

Menurut Kristina (2020) penelitian kualitatif adalah jenis studi yang mencoba memahami fenomena secara metodis melalui penggunaan analisis deskriptif dan interpretative, umum dan relatif luas. Informasi tersebut kemudian disusun menjadi kata-kata atau teks. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks berita yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Sumber data utama berasal dari artikel-artikel yang dipublikasikan di portal berita Okezone pada bulan Mei hingga Juni tahun 2025. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih berita yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat kutipan berita yang memuat eufemisme dan disfemisme. Peneliti mengakses dan mengunduh berita dari situs Okezone, kemudian melakukan

pembacaan intensif terhadap teks berita untuk mengidentifikasi dan menyeleksi tuturan yang mengandung eufemisme dan disfemisme.

Setiap kutipan yang ditemukan kemudian dikodekan untuk memudahkan proses analisis. Kode tersebut disusun berdasarkan kategori gaya bahasa (E untuk eufemisme dan D untuk disfemisme), sumber portal (misal: Oz untuk Okezone), serta tanggal publikasi. Sebagai contoh, kode (JDL/E/Oz/5/05/2025) menunjukkan kutipan eufemisme dari Okezone yang dipublikasikan pada tanggal 5 bulan Mei, tahun 2025.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi deskriptif kualitatif, yang menekankan pada interpretasi makna, pengelompokan data berdasarkan kategori dan dengan merujuk pada teori stilistika dan pragmatik. Peneliti mengklasifikasikan data ke dalam dua kategori utama, yaitu eufemisme dan disfemisme, lalu menganalisis bentuk, fungsi, serta konteks penggunaannya dalam teks berita. Selain itu, makna ideologis dan strategi retorik dari penggunaan gaya bahasa tersebut juga dianalisis untuk melihat bagaimana media membentuk opini publik melalui pilihan bahasa.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Eufemisme

Dalam penelitian ini kami menemukan kata eufemisme. Adapun bentuk-bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge adalah sebagai berikut: Ekspresi figuratif, Metafora, Flipansi, Memodelkan kembali, Sirkumlokusi, Kliping, Akronim, Singkatan, Pelesapan, Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, Umum ke khusus, Sebagian untuk keseluruhan, Hiperbola, Makna di luar pernyataan, Jargon, dan Kolokial.(Winarta et al., 2021) didalam berita Okezone kami menemukan berbagai kalimat eufemisme. Yang dimana kalimat tersebut kamu sajikan dalam bentuk artikel dibawah ini.

Data (1) Harga BBM Naik, Pemerintah Sebut Penyesuaian Demi Stabilitas Ekonomi (E/Oz/20/06/2025)

Kata "penyesuaian" merupakan bentuk eufemisme ekonomi yang menggantikan istilah lebih eksplisit seperti "kenaikan harga." Istilah ini digunakan untuk menghindari reaksi negatif dari masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan. Dalam konteks politik dan ekonomi, eufemisme seperti ini berfungsi untuk menciptakan citra bahwa keputusan tersebut adalah sesuatu yang wajar, terukur, dan tidak menimbulkan kegelisahan publik. Menurut Rohmadi (2011), eufemisme dalam kebijakan publik dapat berperan sebagai alat diplomasi dan pendidikan, serta membantu meredam kemungkinan konflik sosial. Penggunaan

diksi ini juga memperlihatkan bagaimana pemerintah dan media bekerja sama membingkai realitas dalam narasi yang menenangkan, meskipun substansi peristiwanya berpotensi memicu ketidakpuasan masyarakat. Kata "penyesuaian" digunakan sebagai eufemisme ekonomi untuk menggantikan frasa "kenaikan harga." Hal ini dilakukan untuk meredam dampak emosional masyarakat terhadap kebijakan yang tidak populer, senada dengan fungsi eufemisme sebagai bentuk diplomasi bahasa (Rohmadi, 2011).

Data (2) 2 Pohon *Tumbang* di Kembangan Jakbar dan Koja Jakut Imbas Hujan Disertai Angin Kencang (E/Oz/3/05/2025)

Dalam berita di atas kata "tumbang" dan "imbas" adalah contoh dari penggunaan eufemisme netral. "Tumbang" digunakan alih-alih "roboh" atau "jatuh menimpa", yang bisa memberi kesan lebih menakutkan atau dramatis. Kata ini memberikan kesan ringan terhadap sebuah peristiwa yang sebenarnya bisa berpotensi membahayakan. Sementara itu, "imbas" terdengar lebih lunak dan tidak langsung menyalahkan, dibandingkan dengan kata "akibat" atau "disebabkan oleh", yang lebih tegas menyatakan hubungan sebab-akibat. Penggunaan diksi seperti ini menunjukkan bahwa media terkadang memilih untuk meredam ketegangan atau kekhawatiran pembaca terhadap bencana kecil atau insiden cuaca ekstrem, dengan tetap menjaga nada informatif yang tidak sensasional.

Data (3) Viral! 3 Gerbong Kereta di Stasiun Tugu Yogyakarta *Terbakar*, PT KAI *Investigasi* (E/Oz/12/05/2025)

Berita ini memuat dua frasa yang menarik untuk dianalisis secara eufemistik, yaitu "terbakar" dan "investigasi". Kata "terbakar" di sini bisa dianggap sebagai bentuk eufemisme karena ia tidak menjelaskan seberapa parah kerusakan yang terjadi. Jika media ingin menekankan tragedi, mereka bisa menggunakan frasa seperti "hangus dilalap api" atau "ludes terbakar". Namun, pilihan untuk tetap menggunakan "terbakar" menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan fakta tanpa membesar-besarkan. Sementara itu, kata "investigasi" memberikan kesan netral dan profesional terhadap tindakan PT KAI, tanpa mengarah pada kemungkinan adanya kelalaian. Ini adalah bentuk eufemisme institusional yang menjaga citra lembaga agar tidak langsung dicurigai bersalah sebelum penyelidikan selesai. Judul ini menunjukkan bagaimana eufemisme digunakan untuk menjaga keseimbangan antara fakta dan citra.

Data (4) Warga Minta Percepatan *Normalisasi Sungai Cileungsi-Cikeas*: Kami Tak Mau Tenggelam Lagi! (E/Oz/04/05/2025)

Frasa "normalisasi sungai" adalah bentuk klasik dari eufemisme teknokratis yang sering digunakan dalam wacana kebijakan publik. Istilah "normalisasi" dikategorikan sebagai eufemisme teknokratis. Sesuai pendapat Norashikin et al. (2019), eufemisme dapat berfungsi untuk menyamarkan proses kebijakan yang mungkin kontroversial, seperti penggusuran atau pengerukan, agar terdengar netral dan positif. Kata ini menyiratkan upaya perbaikan atau penataan sungai, padahal bisa saja mengandung makna teknis seperti penggusuran, pengerukan besar-besaran, atau bahkan reklamasi yang berdampak sosial. Dalam konteks ini, "normalisasi" dipilih untuk menyamarkan proses-proses yang mungkin kontroversial atau berisiko menimbulkan konflik, dan menggantinya dengan istilah yang terdengar profesional dan netral. Media di sini membantu membingkai kebijakan pemerintah dengan cara yang tidak memicu resistensi publik secara langsung, serta menjaga agar diskursus tetap dalam ranah yang terlihat positif.

Data (5) Mensos Cek Kondisi SMA Tamansiswa Yogyakarta *Calon Lokasi Sekolah Rakyat* (E/Oz/04/05/2025)

Frasa "calon lokasi sekolah rakyat" mengandung unsur eufemisme diplomatis, yang menggambarkan kondisi tempat tersebut sebagai potensial dan dalam pertimbangan, alih-alih menyatakan secara eksplisit bahwa tempat itu belum layak, bermasalah, atau memerlukan perbaikan. Dengan menyebutnya sebagai "calon", media dan pemerintah seolah-olah menyampaikan niat baik untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekaligus menghindari konfrontasi terhadap kritik atas fasilitas pendidikan yang ada. Ungkapan ini juga mengaburkan kemungkinan adanya kekurangan struktural atau administrasi yang belum dibereskan. Di sinilah terlihat bahwa eufemisme digunakan untuk menciptakan narasi pembangunan yang positif dan menghindari stigma terhadap lembaga pendidikan tertentu.

Data (6) Dedi Mulyadi Mulai Gembleng 69 *Pelajar Nakal* di Barak TNI, yang *Gemulai* Tunggu Giliran (E/Oz/02/05/2025)

Frasa "*pelajar nakal*" mengandung unsur eufemisme sosial karena digunakan untuk menyebut pelajar yang melakukan pelanggaran atau tindakan menyimpang tanpa menggunakan kata-kata yang lebih kasar seperti "*pelajar bermasalah*" atau "*pelajar kriminal*." Istilah ini dipilih agar terdengar lebih halus dan tidak terlalu menyinggung pihak yang disebut, terutama dalam konteks hubungan sosial dan pendidikan. Demikian pula, frasa "*yang gemulai*" juga termasuk dalam eufemisme social karena biasanya digunakan untuk menyebut pelajar laki-laki dengan perilaku atau berpenampilan feminim tanpa menyebut secara langsung orientasi seksual atau identitas gender mereka.

Data (7) Aprilia Racing Beri Petunjuk Comeback Jorge Martin di Tengah *Isu Tak Sedap* (E/Oz/18/05/2025)

Frasa "*isu tak sedap*" merupakan bentuk eufemisme figuratif yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kasar dan bernada negatif, seperti "*isu buruk*," "*isu negatif*," atau "*kontroversi*." Istilah ini dipilih karena menggunakan gaya bahasa kiasan yang lebih lembut dan tidak frontal, sehingga dapat mengurangi kesan tajam dari suatu permasalahan. Frasa ini dimaksudkan untuk menyampaikan bahwa terdapat suatu kabar atau persoalan yang kurang menyenangkan, namun tanpa secara eksplisit menyebutkan bentuk masalahnya. Dengan kata lain, ungkapan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesopanan dalam berbicara, tetapi juga untuk meredam dampak emosional atau sosial yang mungkin muncul apabila digunakan bahasa yang lebih lugas.

B. Bentuk Disfemisme

Bentuk Disfemisme sendiri terdiri dari 3 bentuk. Selaras dengan pendapat Chaer (2013), disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. Disfemisme menurut Wijana & Rohmadi (2006) terdiri dari 3 bentuk, yaitu: (1) pengasaran atau makian berbentuk kata, (2) pengasaran atau makian berbentuk frasa, dan (3) pengasaran atau makian berbentuk klausa. (Firmansyah et al., 2023).

Data (1) Pendaftar PPSU *Membludak*, Pramono Pastikan Tak Ada Ordal (D/Oz/4/05/2025)

Judul berita ini menggunakan kata "membludak" yang dapat dikategorikan sebagai disfemisme ringan, meskipun dalam konteks tertentu juga bisa menjadi eufemisme bergantung pada nuansanya. Dalam kalimat ini, "membludak" menyiratkan bahwa jumlah pendaftar sangat banyak hingga melebihi kapasitas normal. Kata ini membawa konotasi kekacauan atau ketidakteraturan, berbeda dengan pilihan kata netral seperti "meningkat tajam" atau "bertambah signifikan". Dalam wacana media, penggunaan "membludak" sering dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca dan menyoroti ketidaksiapan sistem atau pemerintah dalam mengantisipasi lonjakan minat publik. Meskipun tidak secara langsung menyudutkan pihak tertentu, kata ini mempertegas gambaran bahwa situasi berada di luar kendali. Pilihan diksi ini memperlihatkan bagaimana media menggunakan bentuk ekspresi hiperbolik untuk menambah bobot informasi, terutama pada berita-berita birokrasi atau pelayanan publik.

Data (2) Projo Tak Terima Budi Arie *Dituding Terima Komisi 50 Persen dari*

Judol: Framing Jahat! (D/Oz/18/05/2025)

Dalam kalimat "Dituding Terima Komisi 50 Persen dari Judol" mengandung unsur disfemisme, karena dalam penggunaan kata "*dituding*" menimbulkan kesan adanya tuduhan serius yang bersifat spekulatif atau belum terbukti kebenarannya, sehingga membangun citra negatif terhadap pihak yang dituduh. Sementara itu, frasa "*komisi 50 persen dari Judol*" memuat istilah "*Judol*", yaitu singkatan dari "Judi Online" merujuk pada praktik curang dalam mendapatkan keuntungan dan dapat memperkuat konotasi negatif tersebut. Istilah "*komisi*" dalam konteks ini semakin memperburuk citra karena menyiratkan adanya keuntungan pribadi yang diperoleh dari praktik yang melanggar hukum. Dengan menggunakan frasa ini, penekanan pada dugaan tindakan tidak etis dan merugikan orang lain menjadi lebih jelas, sehingga menciptakan persepsi yang merugikan terhadap individu yang dituduh. Di dalam kalimat tersebut tidak terdapat upaya untuk menyamarkan atau melunakkan makna, sebaliknya susunan kalimat tersebut justru mempertegas unsur kejanggalan, pelanggaran, dan praktik menyimpang secara langsung dan menyoroti sisi buruk atau kontroversial tanpa menyamarkannya dengan bahasa yang halus atau netral.

Data (3) Dukung RUU Perampasan Aset, Presiden Prabowo Dinilai Ingin Bikin Koruptor Jera (D/Oz/04/05/2025)

Kalimat tersebut mengandung makna disfemisme legal-politis pada frasa "*perampasan aset*" dan "*bikin koruptor jera*". Istilah "perampasan aset" digunakan secara terang-terangan dan tegas untuk menggambarkan tindakan pengambilan kekayaan hasil korupsi tanpa menggunakan istilah yang lebih halus seperti "penyitaan" atau "pengembalian aset negara", sehingga memberi kesan keras dan memojokkan. Sementara itu, frasa "bikin koruptor jera" juga mengandung makna disfemisme karena menyampaikan keinginan untuk memberi efek hukuman atau rasa takut yang kuat kepada pelaku korupsi, tanpa upaya memperlunak atau menyamarkannya. Selain itu, kata "koruptor" sendiri merupakan bentuk disfemisme karena memiliki konotasi negatif yang sangat kuat, mengidentifikasi seseorang sebagai pelaku kejahatan yang merugikan negara dan masyarakat. Tidak digunakan istilah halus seperti "*pelaku tindak pidana korupsi*" atau "*oknum penyalahguna wewenang*", melainkan langsung menyebut dengan istilah kasar dan menjatuhkan.

Data (4) Tim Hukum Jokowi: Kasus Ijazah Sudah Selesai, Desakan Roy Suryo Cs Upaya Kriminalisasi (D/Oz/15/06/2025)

Frasa "*upaya kriminalisasi*" merupakan disfemisme politis karena digunakan secara langsung dan tegas untuk menuduh bahwa desakan yang dilakukan oleh Roy Suryo dan kelompoknya merupakan tindakan yang berniat menjadikan seseorang

tampak bersalah atau melakukan tindak pidana tanpa dasar hukum yang kuat. Dengan menggunakan istilah ini, penekanan pada potensi penyalahgunaan kekuasaan atau manipulasi hukum menjadi lebih jelas, sehingga menciptakan kesan bahwa desakan dari Roy Suryo dan rekan-rekannya tidak hanya sekadar kritik, tetapi juga berpotensi merugikan secara hukum. Kata "kriminalisasi" sendiri juga membawa konotasi sangat kuat, karena mengimplikasikan adanya niat buruk untuk memutarbalikkan proses hukum demi menjatuhkan pihak tertentu, dalam konteks disini adalah Presiden Jokowi.

Data (5) Rudal Balistik Iran *bombardir Pentagon Israel, Iron Dome pelindung negara Zionis jebol!* (D/Oz/15/06/2025)

Kalimat "*bombardir Pentagon Israel, Iron Dome pelindung negara Zionis jebol!*" mengandung makna disfemisme konfrontratif dan disfemisme ideologis. Terlihat pada kata "*bombardir*" yang secara langsung menggambarkan tindakan agresif dan kekerasan yang dilakukan terhadap target militer. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraeni (2016) bahwa disfemisme bisa digunakan untuk memperkuat identitas ideologis. Istilah ini memiliki konotasi yang sangat negatif, menciptakan gambaran tentang serangan yang merusak dan berbahaya. Selain itu, frasa "Iron Dome pelindung negara Zionis jebol" juga menekankan kegagalan sistem pertahanan Israel, yang dapat diartikan sebagai kelemahan dalam keamanan negara tersebut. Penggunaan kata-kata ini bertujuan untuk menekankan sifat serius dan mengerikan dari peristiwa tersebut, serta untuk menciptakan kesan bahwa situasi ini adalah ancaman nyata bagi Israel. Kemudian pada frasa "*Negara Zionis.*" Istilah ini sering digunakan dalam wacana politik yang bernada kritis atau antagonis terhadap Israel. Alih-alih menyebutnya secara netral sebagai "*Israel,*" penggunaan istilah "*Negara Zionis*" memiliki konotasi merendahkan atau mengkritik keberadaan dan kebijakan negara tersebut, terlebih lagi "*Negara Zionis*" sering digunakan dalam konteks politik untuk menyebut Israel dengan nada peyoratif dan menekankan ideologi Zionisme sebagai sesuatu yang kontroversial.

Data (6) *Melawan saat Ditangkap, Polisi Tembak Pembunuh Pria* di Pelelangan Ikan Muara Angke (D/Oz/15/06/2025)

Dalam frasa "*pembunuh pria*" terdapat unsur disfemisme kriminalitas, karena digunakan untuk langsung memberi label kriminal pada tersangka tanpa menyertakan kata seperti "tersangka" atau "diduga pelaku", selain itu pada frasa "melawan saat ditangkap" yang menyiratkan tindakan agresif atau perlawanan dari individu yang ditangkap, dan dapat memberikan kesan bahwa situasi tersebut berpotensi berbahaya. Penggunaan kata "*tembak*" dalam konteks ini juga memiliki konotasi negatif, karena menunjukkan tindakan kekerasan yang diambil oleh pihak

kepolisian. Penggunaan "pembunuh" tanpa kata "tersangka" dan kata "tembak" memperkuat citra negatif. Menurut Chaer (2013), disfemisme dapat mengganti kata netral dengan kata yang lebih kasar atau penuh prasangka.

Data (7) Pensiunan PNS Tertipu Investasi Bodong, Uangnya Ludes *Digondol* Sindikat Penipu (D/Oz/20/06/2025)

Kata "digondol" merupakan bentuk disfemisme vulgar karena digunakan untuk menyampaikan tindakan pencurian atau penggelapan secara kasar dan tidak netral. Istilah ini lebih emosional dibandingkan kata netral seperti "diambil" atau "dihilangkan," dan membawa konotasi yang merendahkan pelaku kejahatan. Dalam konteks ini, "digondol" mempertegas kesan bahwa pelaku bertindak licik dan menyakitkan korban. Sementara itu, frasa "sindikat penipu" memperkuat efek disfemistik dengan menggambarkan pelaku sebagai kelompok terorganisir yang merugikan masyarakat secara masif. Menurut Allan dan Burridge (1991), penggunaan kata yang kasar atau penuh penilaian negatif seperti ini bertujuan untuk menyampaikan penolakan dan kemarahan terhadap pihak yang diberitakan. Dalam konteks berita, strategi ini juga berfungsi untuk menarik perhatian dan membentuk opini publik secara cepat dan emosional. Kata "digondol" merupakan disfemisme vulgar yang menyampaikan tindakan pencurian dengan nuansa kasar. Penggunaan frasa "sindikat penipu" juga menunjukkan adanya niatan memperburuk persepsi terhadap pelaku kejahatan.

Data (8) *Tega!* Siswi SD Dicabuli Tetangganya Sendiri (D/Oz/3/05/2025)

Berita dengan judul "Tega! Siswi SD Dicabuli Tetangganya Sendiri" merupakan contoh yang sangat kuat dari penggunaan disfemisme dalam wacana media, khususnya dalam peliputan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kata-kata tersebut merupakan disfemisme yang memperkuat emosi publik terhadap kejahatan. Allan & Burridge (1991) menyatakan bahwa disfemisme digunakan untuk membicarakan hal-hal yang ingin ditunjukkan ketidaksukaannya secara eksplisit. Judul ini secara eksplisit menggunakan kata "tega", yang dalam konteks ini bukan sekadar kata keterangan sikap, melainkan bentuk penekanan terhadap kejamnya tindakan pelaku. Kata "tega" menyiratkan bahwa pelaku bukan hanya melakukan perbuatan kriminal, tetapi juga melanggar norma kemanusiaan dan etika sosial secara brutal. Ini bukan sekadar pernyataan fakta, melainkan bentuk evaluasi moral yang sengaja diangkat untuk membentuk persepsi publik bahwa pelaku layak dikecam. Dengan demikian, "tega" di sini menjadi bentuk disfemisme karena ia tidak netral, melainkan mengecam dan menuding keras perilaku pelaku secara emosional.

Selain itu, frasa "dicabuli tetangganya sendiri" memperkuat efek disfemistik.

Kata "dicabuli" sudah membawa konotasi seksual yang berat, berbeda dengan eufemisme seperti "dilecehkan" atau "diperlakukan tidak senonoh", yang biasanya dipilih untuk menjaga sensitivitas. Dalam hal ini, pilihan kata "dicabuli" menunjukkan bahwa media ingin menekankan tingkat keseriusan kejahatan, serta memancing reaksi emosi dari pembaca. Penambahan frasa "tetangganya sendiri" juga penting, ia menyiratkan pengkhianatan dari seseorang yang seharusnya dekat dan dipercaya, sehingga memperbesar efek keterkejutan dan kemarahan publik. Dengan menampilkan identitas pelaku sebagai "tetangga", berita ini mengangkat sisi sosial dari kasus: bahwa bahaya tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari lingkungan sendiri.

Judul ini menggunakan gaya bahasa yang sangat dramatis dan emosional, yang umum ditemukan dalam berita-berita kriminal yang bertujuan untuk membangun simpati terhadap korban dan kecaman terhadap pelaku. Namun, efek lain dari pilihan kata seperti ini adalah potensi pengaruh terhadap praduga tak bersalah. Dengan memulai judul dengan kata "Tega!" dan menyebutkan perbuatan secara eksplisit, media secara tidak langsung telah memberikan penilaian sebelum proses hukum berjalan sepenuhnya. Dalam konteks linguistik, ini menandai bagaimana disfemisme digunakan tidak hanya sebagai cara menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik dan kontrol wacana.

Secara keseluruhan, berita ini mencerminkan bahwa media menggunakan disfemisme sebagai strategi retorik untuk menarik perhatian, membangun narasi emosional, dan mengarahkan pembaca pada posisi moral tertentu. Dari sudut pandang pragmatik dan analisis wacana kritis, gaya ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media tidak netral, melainkan dipilih secara strategis untuk mempengaruhi sikap dan persepsi khalayak.

Simpulan

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan Okezone 2025 menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam mengarahkan persepsi publik melalui pilihan diksi. Eufemisme digunakan untuk menjaga kesantunan, meredam konflik, dan menjaga citra institusi atau kebijakan publik. Sementara itu, disfemisme digunakan untuk memperkuat emosi pembaca, menegaskan kritik, dan membentuk citra negatif terhadap pelaku atau pihak tertentu. Pola penggunaan keduanya tidak netral, melainkan merupakan bagian dari strategi framing yang disengaja untuk membentuk wacana, sikap, dan respons sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi semantik eufemisme dan disfemisme penting dalam membaca dan mengkritisi informasi media secara kritis dan reflektif.

Daftar pustaka

- Allan, K. and Burrige, K., (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Anggraeni, D., (2016). Disfemisme dalam Media Massa: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 45-55.
- Anggraeni, D.W. (2016). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Metro TV (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ans, A. H. L., Devi, E. K., Masdita, F. I., & Ardiansyah, M. A. (2020). *Disfemisme pada Unggahan Akun Twitter AREAJULID. CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 254–266. <https://doi.org/10.24815/calls.v6i2.16069>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Chaer, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deng, Fei. (2016). An Analysis of Phonetic Formation in English Euphemism. *Journal of Language Teaching and Research*. 7(3), 542-547. ISSN 1798 4769
- Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2024). Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(1), 16–29. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.64>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Firdaus, C. R., & Prayitno, H. J. (2024). Kesantunan Digital pada Kolom Komentar Platform Media Sosial Youtube Channel Politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1361–1378.
- Firmansyah, A., Ristiyani, R., & Roysa, M. (2023). Bentuk Disfemisme Pada Komentar Akun Instagram Mata Najwa Melalui Kajian Teori Wijana & Rohmadi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.204>

- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar harian *Balikpapan Pos* periode April–Mei 2018. *Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 77–86.
- Keith, A & Burrige, K. (1991). *Dysphemism*. New York: Oxford University Press. (2006). *Forbidden Words Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Kristina, A. (2020). *Belajar Mudah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rumah Media.
- Laila, N. R., & Nuryani, N. (2025). Eufemisme Netizen dalam Menanggapi Konten Parenting di YouTube Nikita Willy: Tinjauan Sociolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 10(2), 259-277.
- Na'im, M. I., Prayitno, H. J., Huda, M., & Rahmawati, L. E. (2022, May). Analysis of the Moral Values of Euphemism and Cynicism in Mural Discourse in Electronic Media. In *International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)* (pp. 153-164). Atlantis Press.
- Norashikin, M.N., Ali, M.S. & Yusuf, F.M. (2017). The Use of Euphemism in Political Discourse. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(11), pp. 222–232. [Online] Available at: https://hrmars.com/papers_submitted/3271/the-use-of-euphemism-in-political-discourse.pdf [Accessed 22 Jun 2025].
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Permana, R. S. M., & Abdullah, A. (2020). Surat Kabar dan Perkembangan Teknologi: Sebuah Tinjauan Komunikatif. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 10(1), 1-23. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v0i1.3086>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Purnomo, E., & Sabardila, A. (2020). Makna Referensial dalam Spanduk Antisipasi Korona di Gang Kampung dan Relevansinya sebagai Materi Ajar SMP. *Proceeding of The URECOL*, 34-40.
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Sinar" Close The Door" Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 168-180.
- Putri, E. N., Rahmawati, L. E., Prayitno, H. J., & Huda, M. (2022, May). Euphemism and Dysphemism on Deddy Corbuzier's Podcast as Teaching

- Material for Discussion Text. *In International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)* (pp. 459-468). Atlantis Press.
- Ria, A. C., Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2022, May). Euphemism and Dysphemism in CNN Indonesia Youtube Comments and Their Relevance to Language Education. *In International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)* (pp. 725-731). Atlantis Press.
- Rohmadi, M. (2011). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, Muhammad dan I Dewa Putu Wijaya. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Winarta, I. B. G. N., Tustiawati, I. A. M., & Sudarmini, N. K. A. (2021). Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa)*, 1(1), 102–108. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=BENTUK+DAN+MAKNA+EUFEMISME+DALAM+PIDATO+PRESIDEN+JOKO+WIDO&btnG=